

**NALAR MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT
CIVITAS AKADEMIKA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Suci Nur Rahayu 1

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

email: sucinurrahayu55@gmail.com

Hafidz 2

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

email: hafidzhasyim005@gmail.com

DOI: 10.35719/adabiyah.v4i2.742

Abstrak

Melihat mudahnya paham-paham radikal melakukan penetrasi di lingkungan perguruan tinggi, Kementerian Agama melakukan suatu ikhtiar untuk mengurangi ruang gerak paham-paham ekstrem dengan mengeluarkan wacana moderasi beragama yang kemudian disosialisasikan di perguruan tinggi Islam negeri. Begitupun dengan UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang turut berupaya merawat nalar terkait moderasi beragama untuk mencegah masuknya paham radikal terutama di lingkungan kampus dengan berbagai upaya. Melalui berbagai upaya yang dilakukan tersebut seharusnya dapat membangun pemahaman kognitif masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode campuran (mixed method), yaitu menggabungkan dua jenis metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) observasi 2) wawancara 3) dokumentasi dan 4) angket. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu: 1) triangulasi sumber dan 2) triangulasi teknik. Analisis data kuantitatif dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif sedangkan data kualitatif teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pemahaman masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember terhadap moderasi beragama berada pada tingkat tinggi yaitu sebesar 81,2% hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dimana subjek penelitian dapat menjelaskan makna moderasi beragama dengan tepat sebagaimana konsep moderasi beragama menurut Kemenag RI; 2) moderasi

beragama pada masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember telah diaktualisasikan melalui tri darma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan dan pengabdian kepada masyarakat.

Abstract

Seeing the easy penetration of radical understandings in the university environment, the Ministry of Religious Affairs tried to reduce the space for extreme understandings by issuing religious moderation discourses, which were then socialized in state Islamic universities, likewise with UIN KH. Achmad Siddiq Jember also tried to maintain reason related to religious moderation to prevent the entry of radical understanding, especially in the campus environment, with various efforts. Through various efforts, it can build a cognitive understanding of the academic community of UIN KH. Achmad Siddiq Jember. To identify these problems, the researchers used a mixed method, which combines two research methods: quantitative and qualitative. Data collection technique is done through 1) observation, 2) Interview, 3) documentation, and 4) questionnaire. Testing data in this study using two types of triangulation, namely: 1) source triangulation and 2) engineering triangulation. Quantitative data analysis in the study uses descriptive statistics while qualitative data analysis techniques Miles, Huberman, and Saldana model data. The results of this study indicate that: 1) public understanding of the academic community of UIN KH. Achmad Siddiq Jember's against religious moderation is at a high level of 81.2%. This is evidenced by the results of interviews in which the subjects can explain the meaning of religious moderation precisely as the concept of religious moderation according to the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia; 2) religious moderation in the academic community of UIN KH. Achmad Siddiq Jember has been actualized through the tri dharma of higher education: education and teaching, research and development, and community service.

Kata kunci: Moderasi Beragama; Civitas Akademika; Paham Radikal

Pendahuluan

Agama pada hakikatnya ajaran suci dari Tuhan, seharusnya dapat menjadi dasar untuk mempersatukan umat manusia dalam hubungan yang harmonis. Namun karena adanya suatu paham/doktrin yang menyimpang justru menjadikan agama sebagai pemicu perpecahan umat. Begitupun dengan doktrin-doktrin Agama pada dasarnya mengajarkan kebaikan dan menghendaki agar pemeluknya mengamalkan doktrin tersebut dengan baik. Sehingga dampak dari pengamalannya pun akan memberikan ketenangan jiwa karena hubungannya dengan Tuhan (hablum minallah) dan tercermin dalam perilaku baik kepada sesama manusia (hablum minannas). Idealnya semua agama mengajarkan kebaikan dan menyeru pada kerukunan, perdamaian, persatuan dan persaudaraan. Namun, pada kenyataannya sering terjadi penyimpangan sehingga jauh dari tuntunan yang diajarkan dalam agama. Tidak jarang agama menampilkan diri sebagai wujud yang berkebalikan

dari tuntunan dan tampil dengan wajah yang keras, kaku, intoleran, dan memicu konflik/peperangan.¹

Paham agama yang bersifat kaku tak lain karena dipengaruhi oleh paham ekstrem-paham ekstrem yang mudah menyusup pada kelompok-kelompok kecil masyarakat bahwa juga kelompok besar salah satunya pada tataran perguruan tinggi. Saat ini sudah banyak perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi Islam yang mulai terpapar paham-paham ekstrem (radikalisme dan liberalisme) seperti yang terjadi pada beberapa perguruan tinggi.

Melihat mudahnya paham-paham radikal melakukan penetrasi di lingkungan perguruan tinggi Kementerian Agama melakukan suatu ikhtiar untuk mengurangi ruang gerak paham-paham ekstrem dengan mengeluarkan wacana moderasi beragama yang kemudian disosialisasikan di perguruan tinggi Islam negeri. Wacana Moderasi beragama pertama kali dikenalkan pada tahun yang dikeluarkan oleh Kemenag RI pada tahun 2019. Moderasi beragama mengajarkan agar memiliki cara pandang dan sikap yang moderat sehingga dapat mengamalkan agama secara tidak berlebihan dan seimbang sehingga tidak ekstrem ke salah satu sisi.² Kuatnya pemahaman moderasi beragama akan menjadi perisai untuk menangkal berbagai ideologi yang dinilai menyimpang dari nilai-nilai moderat. Sehingga penting bagi mahasiswa dan seluruh civitas akademik lainnya untuk merawat nalar moderasi beragama melalui program yang dikeluarkan Kemenag RI yaitu dibentuknya Rumah Moderasi Beragama (RMB).

Menanggapi keputusan Kemenag RI terkait pembentukan RMB di kampus-kampus Islam, UIN KH. Achmad Siddiq Jember melalui Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember Nomor 2 Tahun 2020 resmi membentuk tim Rumah Moderasi Beragama. Surat keputusan tersebut ditanda tangani oleh Rektor IAIN Jember yaitu Babun Suharto pada tanggal 27 Februari 2020. Adapun pertimbangan untuk mendirikan RMB ialah dalam rangka memperkuat strategi pengimplementasian moderasi beragama di lingkungan kampus. Upaya membangun pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama dilakukan dengan menyusun secara khusus kurikulum yang cukup intens dalam menanamkan paham Islam moderat. Salah satunya ialah dengan adanya mata kuliah Islam Nusantara dan

¹ Angga Natalia, "Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama," *Al- Adyan*, No. 1 (Januari-Juni 2016): 2

² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17

Kepesantrenan yang mana telah menjadi mata kuliah institut.³ Artinya mata kuliah tersebut akan diampu oleh seluruh mahasiswa di seluruh fakultas di UIN KH. Achmad Shiddiq Jember. Berbagai langkah preventif tersebut seharusnya dapat berkontribusi dalam membentuk pemahaman masyarakat civitas akademika terlebih bagi para mahasiswa UIN KH. Achmad Shiddiq Jember terhadap konsep moderasi beragama.

Setelah berbagai upaya yang telah dilakukan pihak terkait kampus dalam mensosialisasikan moderasi beragama. Penulisan karya ilmiah ini peneliti memilih menggunakan frasa “nalar” tujuannya ialah untuk mencari tahu dan mengkaji tentang seberapa jauh pemahaman masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Shiddiq Jember terhadap moderasi beragama dan bagaimana cara mereka menafsirkan konsep moderasi beragama. Sehingga peneliti mengangkat judul “Nalar Moderasi Beragama Masyarakat Civitas Akademika Universitas Islam Negeri (UIN) KH Achmad Siddiq Jember”.

Metode

Peneliti menggunakan metode penelitian campuran (*mixed method*), yaitu menggabungkan dua jenis metode penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Adapun metode yang lebih mendominasi dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dan sebagai pelengkap nya ialah kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: 1) observasi 2) wawancara 3) dokumentasi dan 4) angket. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu: 1) triangulasi sumber dan 2) triangulasi teknik. Analisis data kuantitatif dalam penelitian menggunakan statistik deskriptif sedangkan data kualitatif teknik analisis data model Miles, Huberman dan Saldana.

Hasil dan Diskusi

Pemahaman Masyarakat Civitas Akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember Terhadap Moderasi

Moderasi beragama memiliki definisi yang kompleks. Beberapa ahli seperti Quraish Shihab, Syaikh Yusuf Al Qardawi, Imam Malik selain itu sebagian ulama menarik konsep moderasi beragama dari Al-Qur'an dan Hadits. Melihat Indonesia

³ Ahmad Badrus Sholihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember 15 Maret 2022.

yang kaya akan keberagaman ini kementerian agama RI memberikan perhatian khusus dengan menyusun modul penguatan dan menciptakan sistem khusus sebagai upaya mensosialisasikan moderasi beragama. Kemenag RI memberikan pemahaman terkait makna moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah- tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti memperoleh data masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember memiliki tingkat pemahaman yang tinggi yaitu sebesar 82,1% hal ini dibukti hasil wawancara yang dilakukan pada 25 subjek penelitian hasil penelitian menunjukkan sebagian besar narasumber dapat menjelaskan makna moderasi beragama dengan tepat sebagaimana makna moderasi beragama menurut Kemenag RI walaupun sebagian kecil lainnya masih menjelaskan makna moderasi beragama sebagaimana makna toleransi. Walaupun demikian hampir dari seluruh subjek penelitian dapat menjelaskan konsep moderasi beragama yang ada dalam empat indikator moderasi beragama yang ditetapkan Kemenag RI meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan/radikalisme dan akomodasi dengan budaya lokal.

a. Komitmen kebangsaan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa seluruh masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang menjadi subjek penelitian mengatakan bahwa pancasila cocok untuk menjadi ideologi bangsa Indonesia karena isinya telah disesuaikan dengan karakteristik bangsa dan rakyat Indonesia yang beragam dan berbeda-beda baik dari agama, ras dan suku yang ada selain itu pancasila dapat dijadikan ideologi bangsa karena nilai-nilainya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Selain itu juga menerima UUD 1945 sebagai prinsip hidup dengan menjalankan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendapat lain menjelaskan bahwa prinsip hidup utamanya dalam bermuamalah asalnya tetap dari al-quran dan hadits sebagai peraturan yang sifatnya haqq. Sedangkan dalam hal-hal yang tidak prinsip seperti pekerjaan maka boleh menggunakan UUD 1945 sebagai dasar utamanya sebagai seorang PNS maka harus menjalankan peran sesuai dengan peraturan negara. Selain dari pancasila dan UUD 1945 terdapat istilah empat

⁴ Tim Penyusun Kemenag RI, 2019. Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI), 17.

pilar yang di dalamnya berisi Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945.

Penerimaan terhadap empat pilar tersebut pun turut mengindikasikan paham moderat dalam diri seseorang. Adapun subjek penelitian menjelaskan bahwa empat pilar tersebut sangat penting karena dengannya dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air sehingga tidak mudah untuk menciptakan perpecahan bangsa Indonesia.

Poin komitmen kebangsaan menjadi salah satu ukuran moderasi beragama untuk melihat sejauh mana penerimaan diri terhadap ketentuan-ketentuan pemerintah negara. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa dalam perspektif moderasi beragama bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.⁵

b. Toleransi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa secara garis besar subjek penelitian memaknai toleransi ialah bentuk menghargai apa yang dimiliki orang lain, apa yang diperbuat orang lain yang kadang kala tidak sepaham dengan kita walaupun kadang kala orang itu memiliki prinsip dasar yang sama dengan kita.

Makna toleransi di atas sejalan dengan pendapat Kemenag RI bahwa toleransi ialah sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Sikap toleransi juga diikuti dengan sikap hormat menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita dan berpikir positif.⁶

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa masyarakat civitas akademik telah menerapkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Baik toleransi dengan antar agama, antar aliran dalam agama dan toleransi terhadap budaya daerah lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat civitas akademika memiliki pemahaman dan menerapkan toleransi dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama menurut Kemenag RI bahwa toleransi penting diterapkan oleh seluruh masyarakat Indonesia guna menjaga kestabilan dan perdamaian Indonesia.

c. Anti kekerasan/radikalisme

⁵ Tim Penyusun Kemenag RI. Moderasi Beragama, 43.

⁶ Tim Penyusun Kemenag RI. Moderasi Beragama, 45.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa sebagian besar dari masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang menjadi subjek penelitian memilih untuk tidak melakukan kekerasan ketika mengalami selisih paham dengan orang lain. penyelesaian masalah tidak selalu dengan melalui kekerasan namun dengan mencari akar. Kemudian menyampaikan dasar/landasan keyakinan diri sendiri dan mendengarkan dasar/landasan keyakinan orang lain untuk kemudian di cari jalan tengahnya. Jika pun tidak dapat di cari jalan tengahnya maka boleh kembali ke jalan masing-masing tanpa memaksa orang lain untuk memiliki pemahaman yang sama.

Hasil di atas sejalan Keputusan Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam bahwa paham moderat yang memiliki sifat inklusi atau mau menempatkan diri ke dalam cara pandang orang lain sehingga tidak mudah menghakimi salah terhadap sudut pandang yang berbeda. Orang yang moderat akan lebih condong terhadap titik persamaan dan tidak mencari celah perbedaan untuk kemudian ditentang.⁷

d. Akomodasi dengan Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa sebagian besar masyarakat civitas akademika mengatakan bahwa tidak seluruh budaya yang ada di indonesia bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga mereka menerima jika praktik keagamaan yang mereka anut diakomodasikan dengan kebudayaan lokal yang ada. Bahkan mereka menilai tanpa adanya budaya praktik keagamaan akan terasa kering. Namun perlu diperhatikan bahwa prinsip tersebut berlaku pada amaliyah keagamaan yang bukan prinsip atau telah ditetapkan aturannya seperti dalam peribadatan, maka rukun yang ada di dalamnya tidak dapat dirubah-rubah. Jika budaya lokal digunakan dalam syiar agama maka hal ini sah-sah saja untuk dilakukan asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Hal ini sejalan dengan paham moderat bahwa keterbukaan terhadap budaya lokal juga termasuk dalam sikap inklusif yang menyadari bahwa Islam sangat cocok untuk diterima dalam Nusantara dan juga menjadi warna bagi budaya Nusantara

⁷ Direktur Jenderal. Keputusan Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, 66.

dalam mewujudkan sifat akomodatif rahmatan lil 'alamin.⁸ Selain itu hasil penelitian di atas sejalan dengan pendapat Abdul Moqsyith Ghazali bahwa Islam sangat menghargai hasil karya manusia. Sejauh tradisi tersebut bisa dipertahankan selama tidak mengotori prinsip-prinsip kemanusiaan. Sedangkan, tradisi yang sifatnya mencederai martabat kemanusiaan maka tidak ada alasan untuk dipertahankan.⁹

Pengaktualan Moderasi Beragama di UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Kampus UIN KH. Achmad Siddiq Jember telah menyediakan wadah yang berperan sebagai motor penggerak moderasi beragama yaitu RMB. Dalam menjalankan perannya, RMB di kampus UIN KH. Achmad Siddiq Jember menjalankan program kegiatan yang telah terlaksana pada tahun 2021 dan mencangkan program kegiatan yang akan dilaksanakan pada tahun 2022. Kegiatan tersebut meliputi webinar yang diikuti oleh umum, workshop penguatan kapasitas penggerak moderasi beragama yang diikuti oleh penyuluh agama dari beberapa kabupaten, focus group discussion penguatan kapasitas pengelola rumah moderasi beragama yang diikuti oleh pengelola RMB UIN KH. Achmad Siddiq Jember, workshop penguatan wawasan kebangsaan dan moderasi beragama bagi calon pegawai negeri sipil (CPNS) angkatan 2020, workshop penguatan moderasi beragama bagi organisasi kemahasiswaan (ormawa) di lingkungan UIN KH. Achmad Siddiq Jember, launching buku visi kebangsaan Kiai Haji Achmad Siddiq dalam paradigma keilmuan UIN KH. Achmad Siddiq Jember diikuti oleh civitas akademika.

Adapun rencana kegiatan RMB pada tahun 2022 meliputi Kolokium pemikiran moderat Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang diikuti oleh umum, Bedah Buku pemikiran Moderasi beragama berjudul: Visi Kebangsaan Kiai haji Achmad Siddiq Jember yang diikuti oleh umum, Riset pemetaan pemahaman moderasi beragama diikuti oleh masyarakat umum setapak kuda, Orientasi Penguatan Moderasi beragama bagi Mahasiswa UIN KH. Achmad Siddiq Jember, Orientasi Penguatan Moderasi beragama bagi Dosen, Orientasi Penguatan Moderasi beragama bagi Tenaga Kependidikan, Penerbitan Buku Profil dan Kiprah RMB UIN KHAS Jember diikuti oleh TIM moderasi beragama, Penyusunan Kurikulum dan Buku Ajar Moderasi Beragama bagi dosen pengampu mata kuliah, Deradikalisasi dan kontra narasi terorisme, ekstremisme, dan radikalisme yang diikuti oleh kelompok-

⁸ Direktur Jenderal. No. 7172 tahun, 97.

⁹ Direktur Jenderal. No. 7172 tahun, 100.

kelompok minoritas di Jember, Anugerah tokoh moderasi beragama kabupaten Jember 2022 untuk tokoh-tokoh lokal di Jember, Podcast Rumah Moderasi Beragama oleh TIM moderasi beragama dengan merangkul masyarakat umum, dan lomba film pendek bertema Moderasi Beragama untuk Kalangan milenial dan generasi Z tingkat nasional.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan tugas RMB yang telah ditentukan oleh Kemenag RI dalam keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 897 tahun 2021. Pada bab II dijelaskan bahwa tugas dari RMB meliputi:¹⁰

- a. Mendukung pelaksanaan tugas kelompok kerja moderasi beragama pada kementerian;
- b. Menyusun dan/atau menilai bahan komunikasi, informasi, dan edukasi Moderasi Beragama;
- c. Melakukan komunikasi, literasi, dan edukasi Moderasi Beragama kepada instansi pemerintah daerah, dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan, atau masyarakat;
- d. Membangun kerja sama dengan instansi pemerintah daerah, perguruan tinggi, perguruan tinggi, dan organisasi kemasyarakatan di daerah;
- e. Melakukan penguatan Moderasi Beragama melalui tri dharma perguruan tinggi;
- f. Melakukan upaya pencegahan dan penanganan tindakan yang bertentangan dengan Moderasi Beragama; dan
- g. Melakukan pemantauan dan evaluasi penyelenggaraan penguatan moderasi beragama pada PTKI.
- h. Pengaktualan moderasi beragama di UIN KH. Achmad Siddiq dilakukan melalui menjabarkan tri darma perguruan tinggi yaitu melalui:
 - a) Pendidikan dan Pengajaran

Poin pertama pada tri darma ini menjadi proses yang sangat penting dalam suatu proses belajar pada tingkat perguruan tinggi. Proses penanaman pemahaman moderasi beragama melalui pendidikan di UIN KH. Achmad Siddiq Jember dilakukan dengan pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Pembelajaran moderasi beragama di luar kelas salah satunya dilakukan dengan memperkenalkan budaya akademik berdasarkan moderasi beragama kepada mahasiswa baru melalui kegiatan PBAK. Sedangkan kegiatan pembelajaran moderasi beragama di dalam kelas dilakukan dengan

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 897 tahun 2021 tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama, 7.

menciptakan pembelajaran desain dialog. Pembelajaran desain dialog ialah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara aktif terlibat proses pembelajaran sehingga mereka dapat mendapatkan pengalaman langsung termasuk dalam menyampaikan pendapat dalam proses diskusi. Keutamaan dari sistem ini ialah melatih mahasiswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, bertanggung jawab terhadap argumen dan toleransi terhadap pendapat orang lain. Strategi lain dilakukan dengan memasukkan paham moderasi beragama dalam materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum, baik kurikulum tertulis (written curriculum) maupun kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). Dalam kurikulum tertulis UIN KH. Achmad Siddiq Jember memasukkan setidaknya empat mata kuliah yang merepresentasikan moderasi beragama yaitu pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, kepesantrenan, dan akhlak tasawuf. Sedangkan dalam kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) setiap dosen memiliki tanggungjawab untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam setiap materi atau mata kuliah yang sedang diampu.

b) Penelitian dan Pengembangan

Bentuk aktualisasi moderasi beragama melalui penelitian dan pengembangan dilakukan oleh para dosen UIN KH. Achmad Siddiq Jember dengan melakukan penelitian yang bertemakan moderasi beragama.

c) Pengabdian Kepada Masyarakat

Bentuk aktualisasi moderasi beragama melalui pengabdian kepada masyarakat telah diterapkan kampus UIN KH. Achmad Siddiq Jember dengan melakukan program kuliah kerja nyata (KKN). Sebagaimana pelaksanaan KKN yang dilakukan pada tahun 2021 Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember mengangkat tema moderasi beragama. Melalui program tersebut akhirnya menuntut mahasiswa untuk menyusun program kerja yang mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dan berupaya untuk mengenalkan paham moderasi beragama kepada masyarakat dengan melalui sosialisasi.

Perguruan Tinggi Sebagai Wadah Membangun Moderasi Beragama

Paham-paham radikal dan intoleran di Indonesia masih terus mengalami perkembangan, yang lebih mengawatirkan lagi paham tersebut mulai menggerogoti pemahaman generasi muda. Salah satu golongan yang masih rawan untuk disusupi

paham-paham tersebut ialah mahasiswa. Sebab di masa- masa perkuliahan mahasiswa berusaha untuk mencari jati diri dan orientasi masa depannya. Sehingga dalam proses pencarian tersebut mereka cenderung aktif mengikuti unit-unit kegiatan di kampus baik intra maupun ekstra. Keawaman terhadap isi dan bahaya ideologi radikal dan liberal menjadi momen yang tepat untuk untuk menebarkan paham atau ideologi tersebut.¹¹

Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengetahui value diri, justru menjadi tempat yang rawan untuk disusupi paham yang berbahaya. Ideologi tersebut sifatnya bertentangan dengan aspek-aspek keagamaan dan bernegara sehingga dapat mengancam indahnya toleransi dan kerukunan. Kasus tersebut tidak hanya terjadi di Perguruan Tinggi Umum (PTU) namun juga menjangkahkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Menghadapi kasus merebaknya paham radikal dan liberal ini dibutuhkan langkah preventif antara mahasiswa beserta masyarakat. Salah satunya dengan mensosialisasikan moderasi beragama di lingkungan kampus.

Menanggapi hal ini kementerian agama membuat kebijakan pendidikan moderasi beragama di PTKI yang tertuang dalam Surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 7272 Tahun 2019 tentang pendirian rumah moderasi beragama. Namun, setiap perguruan tinggi menanggapi berbeda terhadap wacana implementasi pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi tersebut. Sebagian mewujudkannya dalam bentuk kelembagaan tersendiri di kampus namun, sebagian lain melakukan memasukkan pemahaman moderasi beragama ke dalam tri darma perguruan tinggi. disisi lain kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua perguruan tinggi merespon dengan cepat kebijakan tersebut, dari 58 lembaga PTKIN hanya 32 lembaga yang mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Disinyalir 26 perguruan tinggi masih belum memiliki lembaga Rumah Moderasi Beragama. Walaupun demikian beberapa perguruan tinggi tetap mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan memasukkannya pada kurikulum salah satu tema penelitian dan pengabdian dosen dan mahasiswa.¹²

¹¹ Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho Dan Puspo Nugroho, "Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigm Ilmu Islam Terapan," *Quality* (2020): 272.

¹² Najahan Musyafak, Dkk, "Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII 1* (2021): 454.

Kesimpulan

Setelah melakukan analisis data terkait nalar moderasi beragama masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember penulis dapat menyimpulkan sebagaimana berikut: 1) Tingkat pemahaman masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq ada pada tingkat pemahaman tinggi yaitu sebesar 81,2% hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dimana subjek penelitian dapat menjelaskan dengan tepat terkait makna moderasi beragama dan konsep moderasi beragama yang tertuang dalam empat indikator moderasi beragama menurut Kemenag RI meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan/radikalisme dan akomodasi dengan budaya lokal. 2) Pengaktualan moderasi beragama pada masyarakat civitas akademika UIN KH. Achmad Siddiq Jember dilakukan melalui penjabaran tri darma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran dengan membuat desain pembelajaran dialogis dan memasukkan mata kuliah terintegrasi moderasi beragama pada kurikulum teraktual dan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama pada setiap mata kuliah yang sifatnya umum atau disebut dengan (hidden curriculum). Pengaktualan melalui penelitian dan pengembangan dilakukan para dosen dengan melakukan penelitian terkait moderasi beragama. Sedangkan pengaktualan melalui pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada program kuliah kerja nyata (KKN) yang dilakukan pada tahun 2021.

Referensi

- Ahmad Badrus Sholihin, diwawancarai oleh Penulis, Jember 15 Maret 2022.
- Angga Natalia. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme Dalam Beragama Al-Adyan, No.1, 2.
- Direktur Jenderal. Keputusan Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Pada Pendidikan Islam, 66.
- Direktur Jenderal. No. 7172 tahun, 97-100.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam nomor 897 tahun 2021 tentang petunjuk teknis rumah moderasi beragama, 7.

- Nur Salamah, Muhammad Arief Nugroho Dan Puspo Nugroho. (2020). “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigm Ilmu Islam Terapan,” *Quality*, 272.
- Najahan Musyafak, Dkk. (2021).“Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” *Prosiding Muktamar Pemikiran Dosen PMII 1*, 454.
- Tim Penyusun Kemenag RI. *Moderasi Beragama*, 43-45.

